


I'm not robot  reCAPTCHA

Continue

Partai Komunis Indonesia mengadakan pemberontakan terhadap pemerintah Hindia Belanda pada 1926-1927. Pemberontakan terjadi di beberapa wilayah Indonesia, yaitu Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera Barat. Sejarah mencatatnya sebagai pemberontakan pertama pelopor kemerdekaan. Pemberontakan PDI diakui sebagai pemberontakan pertama yang mengatasnamakan kemerdekaan Indonesia. Jauh sebelum kita mengenal pahlawan seperti Diponegoro, Imam Bonyol, Patimura, Tut Nyak Dien, yang memberontak melawan Belanda, tetapi semua pemberontakan atas nama medan atau medan. Pemberontakan PKI gagal. Pemerintah Hindia Belanda menerimanya. Namun, sebagai yang pertama menyebut Indonesia, pemberontakan itu dianggap menginspirasi berbagai kekuatan perintis untuk kemerdekaan Indonesia. Itulah sebabnya dikatakan bahwa pemberontakan PDI 1926-1927 sangat penting dalam sejarah Indonesia modern. Apalagi, dalam hal ini, komunis dan agama bekerja sama melawan penguasa Hindia Belanda. Berbeda dengan pemberontakan 1926-1927, ketika Komunis datang bersama umat beragama, pemberontakan PDI di Madiuna pada 1948 menjadikan agama sebagai sasaran, selain tentara, pejabat pemerintah dan masyarakat. Pemberontakan PKI 1948 juga gagal. TNI dan orang-orang mengambilnya. PKI dikatakan berada di balik kudeta pada 30 September 1965. Kudeta gagal. Mayor Jenderal Pangkostra Suharto dengan cepat pergi untuk itu. Karakternya dilacak dan ditangkap, beberapa di antaranya kemudian dijatuhi hukuman mati. Anggota dan simpatisannya juga ditangkap dan bahkan dihancurkan. Rakyat menuntut pembubaran PKI, MPRS mengeluarkan sk membubarkan PKI. Di tingkat dunia, komunisme sebagai ideologi gagal dengan runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991. Negara-negara yang masih berpegang pada ideologi komunisme dapat dihitung di jari- jari. Cina, Vietnam, Korea Utara, Kuba hanyalah segelintir negara dengan komunisme. Meskipun demikian, dalam kasus Cina dan Vietnam, ideologi politik komunisme tidak lagi murni, dicampur dengan ideologi ekonomi kapitalisme. Komunisme dapat dikatakan sebagai proyek yang gagal, produk akhir, baik di dalam maupun di luar negeri. Siapa lagi yang mereproduksi ideologi yang gagal? Siapa yang ingin mengingat ideologi akhir? Namun, kami sangat khawatir bahwa beberapa dari mereka diam-diam ingin menghidupkan kembali komunisme. Kami bahkan percaya bahwa ideologi komunisme terus-menerus merayap pada kami dan tiba-tiba menembus ketika kita terkejut. Kami menyebutnya bahaya tersembunyi komunisme, proyek tersembunyi komunisme. Tidak mengherankan, ketika SK MPRS 1966 yang melarang komunisme tidak ada dalam ketentuan RUU Arah Ideologi Pankasil banyak yang bereaksi keras. Banyak yang khawatir ketidakhadiran Tap MPRS Tahun 1966 akan membuka peluang kebangkitan ideologi komunisme. Kami telah berhasil mencegah bahaya tersembunyi komunisme dari bangkit kembali melalui RUU HIP. Parlemen sepakat dan mendorong keran MPRS untuk melarang komunisme yang terdaftar sebagai pertimbangan dalam RUU HIP. Sebuah organisasi keagamaan untuk tiga uang. Pemerintah bahkan memutuskan untuk menunda pembahasan tersebut. Siapa yang ingin menghidupkan kembali ideologi komunisme ini, tidak termasuk 1966 TAP MPRS dalam RUU pinggul, kita tidak tahu. Namanya juga merupakan bahaya tersembunyi yang juga membawa bahaya tersembunyi, tidak terlihat, tidak berwujud, seperti hantu. Ideologi komunisme sering disebut Setan, hantu dan jenis kelamin. Dia hanya bermain-main dalam bayang-bayang ketakutan kita. Komunisme dianggap sebagai alat intimidasi yang efektif, termasuk menakut-nakuti orang tanpa memilih calon presiden. Rakyat khawatir kandidat tersebut akan membangkitkan kembali ideologi komunis jika terpilih nantinya. Pada pemilihan presiden 2014, Jokowi dikatakan sebagai komunis, putra seorang ayah PDI, sehingga orang-orang takut untuk memilihnya. Komunisme bahkan dianggap sebagai dosa turunan. Ketika orang tua komunis, anak-anak, cucu hingga cicit, komunis otomatis. Pada Pemilu 2019, foto yang mirip dengan Jokowi beredar di dekat podium tempat sosok PKI DN Aidit sedang berbicara. Foto tersebut diambil saat DN Aidit berpidato di kerumunan PKI pada tahun 1955. Jokowi lahir pada tahun 1961. Bayangkan bahkan yang belum lahir bisa dikatakan tentang PKI. Begitulah komunisme direproduksi, dibangkitkan, diasumsikan lebih untuk tujuan politik, pada saat-saat politik tertentu, seperti pemilihan presiden. Namun, seperti proyek-proyek sebelumnya, proyek politik komunisme juga gagal. Bagaimanapun, rakyat tidak mempercayai kandidat dari Komunis dan mayoritas memilihnya sebagai presiden selama dua periode. Mohammad Khatta (kedua dari kanan) di depan rumahnya di Boven Digoel (1 Januari 1936) sebelum transisinya dari Sutan Sjahir (berdiri kedua dari kiri) ke Banda Neira. (Perpro Mohammad Khatta Hati Nurani Bangsa). Bandung, 4 Juli 1927, delapan orang berkumpul di Bupatisweg Nomor 22. Tujuh di antaranya sepakat membentuk partai baru: Partai Nasional Indonesia (PNI). Salah satunya, sang tetua, menolok bergabung dengan para pendiri partai. Dia khawatir partai baru itu akan dituduh sebagai Partai Komunis kelanjutan PPI dan akan dibubarkan lagi oleh Pemerintah kolonial. Kisah ini diceritakan oleh Iskak Tjokrohadisurjo dalam memoarnya, Desa Semangat Banteng. Orang tua yang keberatan dengan pembentukan partai adalah Gipto Mangonzoemo, politisi anti-kolonial yang melayani pengasingannya di Bandung. Seperti dikutip Sunario Iscac dalam biografinya, PNI dan Ljenganya, pemerintah kolonial menangkap Gipto dengan tuduhan membantu PKI. Tipto tidak pernah terdaftar sebagai anggota aktif partai. Kecemasan Tjpto menunjukkan dampak serius terhadap PKI. Kurang dari setahun sebelum bertemu di Regentsweg, PKI meluncurkan kampanye di Banten, 12 November 1926, dan Silungkang, Sumatera Barat pada Januari 1927. Baca juga: Tubagus Alipan di 1926 Pemberontakan PKI di Banten Merujuk pada Petrus Bloomberg di De Communistische Beweging di Nederlandsch-Indie, 13.000 orang ditangkap atas dugaan keterlibatan mereka dalam pemberontakan, beberapa dibebaskan. Tiga ribu orang ditahan di Jawa Barat, 2.000 lainnya ditahan di Sumatera Barat, dan lebih dari 4.500 orang dijatuhi hukuman penjara, dan beberapa pemimpinnya, seperti Egom, Dirj, Hassan Bakri dari Chiamis dan Haji Sukry dari Pandeglang, dijatuhi hukuman mati. Gubernur Jenderal Hindia Belanda memberlakukan larangan PKI dan onderbouw-nya, sarekat populer, di seluruh Hindia Belanda. Siapa pun yang memiliki hubungan dengan organisasi dan ditemukan terlibat dalam kekerasan dan perilaku tidak teratur akan dijatuhi hukuman enam tahun penjara. Baca juga: Kisah Budisutro, Pengusiran Digul Nomor 1 Dengan bantuan hak-hak rechten selangit, berdasarkan konsitusi Hindia Belanda (Nederlandsch-Indie Staatsregeling) pasal 37, Gubernur Jenderal, dengan persetujuan Raad van Nederlandsch-Indie, memiliki hak untuk mengasingkan mereka yang dianggap sebagai ancaman bagi ketertiban umum. Atas dasar ini, pada akhir 1927, Gubernur Jenderal Hindia Belanda, A.K.D. de Graff, menjadikan Boven Digul, Nyu Guinea (sekarang Papua), tempat pembuangan sampah politik tahanan yang terlibat dalam peristiwa 1926. Sekitar 1.300 komunis diasingkan ke kamp yang dikenal sebagai wilayah malaria endemik hitam yang mematikan. Sejak tahun yang sama, Pemerintah kolonial juga telah memperketat cengkeramannya pada bahaya merah yang telah gelisah dan mengunjurkan terhadap pemerintah kolonial sejak awal 1920-an. Stigmatisasi Komunis mulai dipertimbangkan sejak awal pemberontakan pki 1926. Laporan polisi kolonial menunjukkan pemeriksaan tambahan terhadap orang-orang yang dicurigai memiliki hubungan dengan PKK dan gerakan anti-pemerintah lainnya, meskipun kurangnya pengalaman dalam komunisme. Baca juga: Polisi Kuppini periode Sejarawan Marike Bloembergen dalam bukunya Belanda Polisi Hindia: Karena Kecemasan dan Ketakutan mengungkapkan kecemasan yang menyebar di antara warga kulit putih di Hindia Belanda tentang kegiatan Komunis. Surat kabar Bataviaasch Nieuwsblad 6 Desember 1926, yang juga dikutip oleh Marika, berbicara tentang ketakutan akan serangan komunis. Surat kabar konservatif itu juga mengkritik pemerintah, yang diyakini kurang dalam menghadapi teror komunis. Catatan kearsipan polisi yang dikutip Marike mengungkapkan fakta bahwa gerakan politik yang dianggap berbahaya oleh polisi kolonial diklasifikasikan. Pertama Komunisme dan ekstremisme sejak akhir 1926 telah dilarang; dan kedua, gerakan nasionalis yang lolos dari serangkaian tindakan represif pada tahun 1933 tampaknya tetap dan membentang, tulis Marike di lamannya dalam buku 351. Untuk mengatasi ancaman komunis kekuasaan kolonial, kurikulum polisi kolonial ditambahkan ke ajaran khusus tentang komunisme. Merujuk pada laporan arsip polisi, pada 1 Januari 1927, Marike menulis, Ini termasuk kemampuan untuk mengenali ajaran dan organisasi komunisme, serta cara untuk menyelidiki dan memberantas komunisme. Baca juga: PID Pantau Gerakan Mengkhawatirkan Waspada Gerakan Komunis di Hindia Belanda Terlihat Kekerasan secara sistematis. Mulai dari pendidikan kepolisian, pengawasan terhadap dinas reserse, dan Dinas Pengawasan Politik (Politieke Inlichtingendienst, PID) hingga kegiatan politik anti kolonial, kewaspadaan di kalangan Pangrea Praja meningkat sejak peristiwa 1926. Satu hal yang menarik untuk diperhatikan adalah refleksi pejabat adat dalam pemerintahan kolonial, Pangeran Aria Ahmad Djajadiningrat, yang pada saat kejadian adalah bupati Batavia. Menurutnya, pemberontakan itu disebabkan oleh fakta bahwa rakyat diprovokasi oleh PKK terhadap pemerintah kolonial. Dalam memoarnya, P.A.A. Jajadiningrat menulis banyak orang di area partikel Tangerang yang harus bekerja, mulai dari pedagang kecil hingga coulis, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini memaksa banyak penduduk untuk sering bepergian kembali ke Batavia, di mana mereka berhubungan dengan orang-orang yang menyebut diri mereka komunis, tulis Jajadiningrat dalam memoar Pangeran Aria Ahmad Jajadiningrat di halaman 411. Baca juga: Palu Aril selalu membuat semacam Djajadiningrat yang sengit mencerminkan bagaimana pemerintah kolonial tertarik untuk mencegah kecepatan merah, yang menghasut orang daripada melihat keadaan objektif kehidupan masyarakat. Pentingnya menjaga situasi berkarat dalam rangkai (tenang dan tertib) mengabaikan realitas munculnya benih kesadaran bebas di antara orang-orang. Moto mereka adalah memaksakan kemerdekaan, yang sebenarnya mereka maksud dari penyediaan, belum jelas dari siapa pun atau apa yang harus diperkenalkan kemerdekaan, kata Djajadiningrat. Keinginan untuk menciptakan stabilitas koloni dan kecurangan gerakan komunis memaksa pemerintah kolonial untuk menargetkan semua gerakan anti-kolonial yang telah berkembang sejak awal 1920-an. Sejarawan M.K. Rickliffes dalam sejarah Indonesia modern menggambarkan era itu sebagai tahap sejarah paling menindas abad ke-20 rezim kolonial Belanda di Indonesia. Baca juga: Ricklefs Saya Tidak Bisa Bertemu Pengawasan Gerakan Anti-Kolonial tentang Kebangkitan Agen Rahasia dan Petugas PID polisi selalu hadir di setiap pertemuan politik. Target pengawasan pertama adalah tahanan politik Boven Digoel, yang sering disebut sebagai Digoelis, yang dibebaskan dan menyatakan verzoenlyk (berharap perdamaian). Sejarawan Marike Bloembergen menggambarkan tindakan itu sebagai upaya untuk memfithn Komunis pada 1930-an. Penggunaan istilah bahaya tersembunyi komunisme mulai diakui melalui media era kolonial, seperti halnya di Het Nieuws Van Den Dag, Pada 13 Februari 1928. Istilah ini dikutip dari Bupati Bandung, yang mengatakan bahwa unsur pidana yang membawa propaganda (komunis, red.) yang berada di luar jangkauan hukum akan tetap menjadi bahaya tersembunyi (hidden guevaar). Baca juga: Bahaya PKI Tersembunyi Hanya Halusinasi Surai kabar Konservatif melaporkan bahwa Asosiasi Komunis di Cimahi merencanakan pemberontakan bersenjata di sekitar pos sebutan atau setelah Idul Fitri 1928. Surat kabar yang sama juga melaporkan pembentukan asosiasi komunis Tiongkok di Bandung dan masyarakat komunis yang didirikan oleh orang Arab di Batavia. Sejak 1927, pemimpin gerakan ini telah ditangkap. Komunis atau tidak lagi penting selama mereka menunjukkan tanda-tanda memerangi pemerintah kolonial. Soekarno ditangkap di Jogyakarta pada 29 Desember 1929, tak lama kemudian PNI dinyatakan sebagai publik yang didakwa melakukan kejahatan berdasarkan KUHP Hindia Belanda Pasal 169. Kegelisahan Djito ternyata benar. Setelah dipenjara di Sukaskin, Soekarno diasingkan ke Enda, Flores. Setelah penangkapan Mohammad Hutta dan Sutan Sjahir pada tahun 1932. Mereka berdua diasingkan ke Boven Digoel bersama dengan ribuan tahanan Komunis yang sebelumnya diasingkan di sana. Sejak 1933, penduduk Boven Digoel semakin beragam, mulai dari aktivis PKI, PNI, Partindo, Perhimpunan Muslimin Indonesia (Perm) hingga Partai Sarovate Islami Indonesia (PSI) dengan tokohnya Muhammad Luffi dan Ilyas Yaqub dari Minangkabau. Baca juga: Satu kapal dua busur dalam Pemberontakan PKI 1926-1927 Pengasingan, label kriminal, bahkan prangko kriminal yang melekat pada mereka yang ditangkap setelah pemberontakan PKI 1926 membuktikan stigma terhadap Komunis Kemudian itu memberikan pukulan luas bagi mereka yang melancarkan perlawanan kepada otoritas kolonial, mengutip kewaspadaan terhadap bahaya the Reds. Marike Bloembergen menyebut situasi itu sebagai kebijakan polisi yang membuat penanda merah dengan cara yang bertujuan sama merah berdasarkan sudut pandang penguasa kolonial. Merujuk pada pemahaman sosiolog Erwin Hoffman tentang bukunya Stigma: Notes on Management of Spoiled Identity (1963), stigma adalah atribut yang sangat didiskreditkan. Stigma orang-orang yang diberi atribut, baik ras, warna, penyakit, agama dan ideologi, dikucualikan dari masyarakat, diasingkan karena diremehkan atau malah dituduh membahayakan. Dalam kasus stigma komunis era kolonial, atribut ini diciptakan oleh penguasa kolonial. Seringkali stigma yang terkait dengan orang-orang dalam kelompok tertentu tidak sepenuhnya mencerminkan fakta di tingkat individu. Misalnya, label yang ditarik bahwa komunis pasti ateis. Dalam kasus peristiwa tahun 1926, rasa malu itu terungkap dalam surat Sutan Sahrier kepada istrinya, Maria Duhato. Dalam surat yang dikirim dari Tanahmera, Boven Digoel, pada 10 September 1935, Shahrir mengungkapkan keterkejutannya pada Komunis di Digoel, yang ia yakini bukan komunis seperti yang ditemuinya di Eropa. Saya belum bertemu komunis di Tanahmer yang sesuai dengan kata niat komunis di Eropa, kata Shahrir. Menurutnya, Komunis yang diasingkan bersamanya tidak lebih dari sekelompok orang yang ingin melawan pemerintahan kolonial. Tidak semuanya memahami apa artinya menjadi komunis, bahkan beberapa dari mereka menurut Sjahir kemungkinan besar adalah orang-orang yang diusir karena fermentasi fero agama atau gerakan mistis yang dipimpin oleh ratu yang adil. Baca juga: Penelitian: Pelabelan PKI, stigmatisasi paling brutal... Saya pikir sebagian besar orang yang dilemparkan ke sini meskipun mereka bukan komunis, mereka benar-benar ingin memberontak ... Gejala yang mereka alami sama dengan orang-orang kita. Orang-orang di sini tidak luar biasa, meskipun mereka disebut komunis atau pemberontak. Terutama orang-orang Indonesia, yaitu orang Jawa, Minangkabaus, Banten, Sundan. Dan jika orang ingin memahami mereka, orang harus memahami mereka sebagai orang Jawa, Minangkabau, d.I.I., hanya dengan begitu kita juga bisa menilai komunisme yang mereka aut. Dan jadi komunisme mereka adalah hindu Jawa yang aneh, mistis, berwarna atau minangkabau Islam atau Banten-Islam, yaitu ketiganya memiliki unsur animisme, tulis Shahrir. Stigma yang sama juga diberlakukan pada orang yang dituduh terlibat dalam insiden Gestock 1965. Dalam beberapa hal, ini memiliki dampak yang jauh lebih besar daripada zaman kolonial. Karena stigma tersebut dilabeli tidak hanya oleh anggota dan simpatisan PDI atau yang disebut sebagai Sukarno hardlin (PNI atau Sentris Sukarno, SS), tetapi juga oleh keluarga dekat mereka. Kebijakan diskriminatif yang tercermin dalam beberapa produk hukum era Orde Baru, seperti label Ex Tapol pada KTP, larangan pemungutan suara dan hak pilih dalam pemilu, memang telah dicabut, namun negativitas komunis berlanjut hingga saat ini. Bahkan perangko komunis digunakan sebagai cara untuk mengurangi peran sosial orang atau kelompok politik tertentu, sampai-sampai membungkam atau membunuh karakter seseorang jika terjadi perjuangan politik dan kehidupan publiknya. Sosial. komunisme di indonesia saat ini. komunisme di indonesia pdf. komunisme di indonesia sekarang. contoh komunisme di indonesia. sejarah komunisme di indonesia. contoh kasus komunisme di indonesia. larangan komunisme di indonesia. ancaman komunisme di indonesia

normal_5f872d1c29c5d.pdf
normal_5f872426a0f75.pdf
normal_5f86f9dab5cb8.pdf
latihan_melengkapkan_ayat_tahun_3
sherwin_williams_automotive_paint_colors
descargar_diccionario_biblico_reina_valera_1960_gratis.pdf
affaire_de_coeur_tome_1.pdf
dragon_age_inquisition_tempest_archer
2004_dodge_stratus_repair_manual
1997_coleman_sun_ridge_pop_up_camper_specs
violin_finger_chart.pdf
rio20_nep_ecci_pilot
dynamiser_sa_communication_interne
gestion_total_de_la_calidad
yoga_sequence_book
normal_5f871a1db1a21.pdf
normal_5f86f72c4fad4.pdf
normal_5f86f9e2f0f10.pdf